

## **KAJIAN PERKEMBANGAN KEARIFAN LOKAL TENUN IKAT DI DESA NGGOREA KECAMATAN NANGAPANDA KABUPATEN ENDE**

**Oleh: Hasti Sulaiman<sup>1</sup>, Ariswan Usman Aje<sup>2</sup>, Anita,<sup>3</sup>**

Universitas Flores

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kearifan lokal tenun ikat di desa Nggorea, kecamatan Nangapanda. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perkembangan dalam kearifan lokal tenun ikat diantaranya proses pembuatan tenun ikat, dahulu bahan dasar pembuatan tenun ikat adalah kapas yang dipilin kemudian dipintal menjadi benang, Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi proses pembuatannya beralih menggunakan benang jadi atau benang pabrik. Untuk pewarnaan/pencelupan tenun ikat pada masa dahulu menggunakan pewarnaan alami dengan memanfaatkan ketersediaan alam, namun, saat ini telah menggunakan pewarnaan buatan/babrik (neptol). Untuk ragam hias /motif tenun ikatnya dahulu motif bernuansa perpaduan flora dan fauna. Sekarang lebih fokus pada ragam hias yang bermotif kembang/bunga-bunga. Selain ragam hias, fungsi tenun ikatpun demikian, dahulu tenun ikat hanya berfungsi sebagai kain bawahan untuk kaum wanita, pakaian upacara adat tetapi dengan perkembangan teknologi dan kebudayaan fungsi tenun ikat kian berkembang fungsinya seperti pakaian motif etnik, pakaian formal, sandal sepatu Rok dan lain-lain sesuai kebutuhan. Tenun ikat semakin terkenal baik nasional maupun internasional sehingga berdampak pada meningkatnya ekonomi masyarakat desa Nggorea secara universal. Selain sebagai hasil usaha yang dapat diperjual belikan, hasil tenun juga memiliki fungsi sosial seperti penegasan status sosial di masyarakat, sebagai hantaran pada kegiatan adat dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

**Kata Kunci : Kearifan, Lokal, Tenun, Ikat, Nggorea**

---

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan banyaknya pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Bangsa ini terdiri dari beribu pulau yang dihuni oleh berbagai etnis dengan corak kebudayaan masing-masing daerah serta berbagai ras, dan suku bangsa. Etnik-etnik yang mendiami wilayah Indonesia terdiri dari etnik besar dan etnik kecil. Perbedaan praktek budaya antar etnik semakin menambah khasanah budaya bangsa ini. Kebudayaan merupakan sesuatu yang dilahirkan sebagai hasil pemikiran yang diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi.

Dengan kebudayaan yang beragam, Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda pula. Indonesia memiliki banyak potensi lokal di setiap daerah atau disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan identitas sebuah bangsa serta kemampuan dalam menyerap dan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar menjadi watak dan kemampuan sendiri. (Wibowo et al., 2015) identitas tersebut kemudian disesuaikan dengan cara hidup masyarakat agar tidak terjadi pergeseran nilai.

Kearifan lokal (local wisdom) dapat dikatakan sebagai cara hidup dari suatu masyarakat yang bersatu dengan bahasa masyarakat itu sendiri. kebiasaan tersebut diwariskan ke generasi berikutnya melalui cerita. Kearifan lokal terdapat dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu,

permainan rakyat serta kesenian. Menurut Sedyawati (2007) kearifan lokal dapat dikatakan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional, dan didukung oleh pendapat (Agung, 2015) kearifan lokal selalu terkait dengan budaya, kebiasaan atau cara hidup masyarakat setempat yang terkait dengan keyakinan, produktivitas, pekerjaan, makanan pokok, kreativitas, nilai dan norma. Menurut Wagiran (2011), Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang ada pada masyarakat Indonesia yang telah menentukan kemajuan masyarakatnya. Sedangkan menurut Rahyono (2009) Pengertian kearifan lokal merupakan kemampuan manusia yang dimiliki oleh golongan kaum tertentu yang didapat dari pengalaman. Dengan demikian kearifan lokal merupakan hasil pemikiran dari kaum tertentu dari pengalamannya yang belum tentu dimiliki kaum lainnya. Kearifan lokal merupakan pikiran dan ilmu pengetahuan, dan beragam cara kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dikerjakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. atau dengan kata lain dapat dikatakan sebagai local Wisdom atau pengetahuan setempat (Fajarini, 2014).

Pada definisi yang lain kearifan lokal dikatakan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan dan juga sebagai cara hidup yang berwujud aktivitas yang dikerjakan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhannya (Alfian, 2013). Dari pendapat di atas dapat kita katakan kearifan lokal adalah adat dan tata cara yang telah menjadi kebiasaan yang dikerjakan oleh sekelompok orang atau masyarakat secara turun temurun dan sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Desa Nggorea, kecamatan Nangapanda, Flores-NTT juga memiliki tradisi yang sama dalam aktivitas tenun ikat. Menenun di desa ini dilakukan oleh wanita dengan tujuan sebagai mengisi waktu setelah bercocok tanam, dan hasil tenunan dibuat sarung untuk digunakan sebagai pakaian sehari-hari untuk wanita, sebagai busana adat dalam upacara adat, dan juga sebagai busana dalam tarian adat. Nenek moyang masyarakat desa Nggorea mewariskan budaya tersebut secara turun temurun kepada generasinya hingga sekarang masih tetap dilestarikan.

Warisan budaya menenun oleh kaum wanita ini dijumpai hampir diseluruh wilayah Kabupaten Ende khususnya dan NTT pada umumnya. Menurut (La'a, 2013) aktivitas tenun ikat ini biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan. Begitupun aktivitas menenun di desa Nggorea juga dilakukan oleh kaum perempuan. Aktivitas ini selain sebagai kebiasaan kaum perempuan, juga dianggap dapat meningkatkan kedudukan perempuan di masyarakat. Perempuan yang pandai menenun akan mendapatkan kedudukan yang lebih baik dari perempuan yang tidak pandai menenun. Kebiasaan ini kemudian terus menjadi budaya hingga kini.

Tiap suku di Flores mempunyai keunikan masing-masing dalam hal proses pembuatan, corak dan motif. Motif atau ragam hias yang dibuat atau yang diciptakan merupakan manifestasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan memiliki ikatan emosional yang cukup erat dengan masyarakat di setiap suku. Seperti halnya di desa Nggorea, kaum perempuan atau ibu-ibu membuat atau menciptakan motif perpaduan binatang (kuda, garuda) dengan kembang (bunga) sederhana. Sedangkan proses pembuatannya dengan menggunakan bahan dasar alami seperti akar-akar kayu, daun dan tumbuh-tumbuhan lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, dengan perkembangan zaman terjadinya perubahan diantaranya adalah corak, motif pada hasil tenun, proses pembuatannya, fungsi atau kegunaan dari pada tenun ikat, serta dampak perkembangan tenun ikat terhadap ekonomi masyarakatnya.

Tulisan ini bertujuan untuk untuk mengetahui perkembangan proses pembuatan tenun ikat di desa Nggorea, untuk mengetahui perkembangan motif tenun ikat di desa Nggorea, dan Untuk mengetahui dampak perkembangan tenun ikat bagi ekonomi masyarakat di desa Nggorea. Belum banyak kajian langsung mengenai tenun ikat di desa Nggorea. Beberapa tulisan sejenis tentang tenun ikat seperti penelitian (Siombo, 2019) membahas tentang proses pembuatan tenun ikat di Timor dimana hasil penelitian menyimpulkan ada beberapa tahap dalam proses pembuatan tenun ikat Timor. Selain itu penelitian (Gual, 2020) tentang tenun ikat dimana hasilnya menunjukkan ada beberapa pergeseran pembuatan dan penggunaan kain tenun ikat yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Penelitian (Elvida, 2015) juga membahas tenun ikat dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembuatan tenun ikat di Maumere hanya

dilakukan oleh perempuan saja. Dari ketiga penelitian diatas sangat terdapat perbedaan dengan penelitian ini dimana fokus dalam penelitian ini selain proses pembuatan dan perkembangan motif juga meneliti tentang dampak ekonomi bagi masyarakat penenun itu sendiri.

Berdasarkan data terbaru yang diperoleh dari Kantor desa Nggorea, jumlah penenun adalah sebesar 259 jiwa dari jumlah seluruh ibu-ibu dan remaja putri usia produktif yang berjumlah 336 jiwa atau sebesar 77,083%. Untuk sebulan rata-rata jumlah kain tenun yang dihasilkan sebanyak 3 sampai 4 lembar yang dihasilkan oleh satu orang penenun dengan proses awal pengerjaan biasanya dilakukan secara berkelompok / gotong royong yang bahasa setempatnya adalah “supu”. Kegiatan “supu” ini juga sebagai warisan budaya gotong royong dalam mengerjakan sesuatu pada masyarakat desa Nggorea.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang maupun perilaku spesifik yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan dengan interaksi secara langsung dan intensif dengan objek penelitian termasuk mempelajari dan memahami pola-pola dan analisis (Moleong, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif naratif karena peneliti ingin mengetahui informasi tentang kehidupan individu-individu, serta melaporkannya secara naratif tentang pengalaman-pengalaman mereka. Dengan menggunakan teknik wawancara. Peneliti ingin mengetahui perkembangan kearifan lokal tenun ikat di desa Nggorea kecamatan Nangapanda kabupaten Ende.

Penelitian ini dilakukan di Desa Nggorea, Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Propinsi Nusa Tenggara Timur. Subyek penelitian ini adalah masyarakat penenun desa Nggorea Kecamatan Nangapanda, kabupaten Ende propinsi Nusa Tenggara Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan-tahapan analisis data melalui teknik reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan

## **PEMBAHASAN**

### **1. Perkembangan Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Nggorea**

Menurut E. B. Hurlock perkembangan merupakan tahapan perubahan progresif yang terjadi karena proses kematangan dan pengalaman terdiri dari sekumpulan perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Dalam (KBBI, 2013) perkembangan atau berkembang ialah terbuka atau membentang menjadi besar (luas, banyak dan lainnya) atau meningkat menjadi sempurna tentang pribadi, pikiran, pengetahuan dan lainnya. Demikian juga dengan Perkembangan kearifan lokal tenun ikat di desa Nggorea. Perkembangan tersebut dapat kita lihat pada perkembangan proses pembuatan tenun ikat, perkembangan motif dan perkembangan nilai dari tenun ikat itu sendiri.

#### **a. Proses pembuatan tenun ikat**

Kearifan lokal tenun ikat merupakan aktivitas yang dilakukan oleh kaum wanita, setelah melakukan aktivitas berladang, mengurus rumah tangga atau aktivitas sosial lainnya. Demikian juga dengan kaum wanita di desa Nggorea. Mereka masih tetap melestarikan aktivitas tenun ikat sampai saat ini. Namun, seiring dengan berjalannya waktu terjadi perubahan atau perkembangan dalam proses pembuatan tenun ikat. Perkembangan yang terjadi tidaklah secara revolusi tetapi, terjadi secara evolusi, sehingga agak kesulitan untuk mendeskripsikan waktu terjadinya perkembangan dalam proses pembuatan tenun ikat. Pada mulanya pembuatan tenun ikat di desa Nggorea, berbahan baku kapas. Kapas dipilin kemudian dipintal menjadi benang. Namun, dalam

perkembangannya kapas tidak digunakan lagi, karena kapas tidak dibudi daya dan akhirnya punah.

Masyarakat desa Nggorea khususnya kaum wanita, mulai beralih menggunakan benang jadi atau benang olahan pabrik. Bahan dasar benang yang digunakan adalah benang sutra (bahan polyster metalik) dan benang bordir. Menghasilkan kain dengan proses helaian benang pakan dan benang lungsin.

Warna dasar benang yang menjadi ciri khas tenunan pada masyarakat desa Nggorea adalah kuning emas, kuning gading dan warna putih. Proses kerja benang menjadi sebuah kain tenun, masih bersifat manual, masih sama dengan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya, benang digulung dengan menggunakan alat tradisional yang disebut dengan *ozo woe* (alat gulung), kemudian proses selanjutnya adalah menggelar atau pembentangan benang. Dahulu untuk proses tersebut dikerjakan dengan menggunakan alat yang disebut dengan *Meka*. Proses kerja *Meka* hanya dilakukan satu orang saja. Dalam perkembangan *Meka* diganti dengan *go'a*, proses kerja *go'a* ini dilakukan oleh dua orang, menata setiap helaian benang yang diuraikan sesuai dengan jumlah helain benang yang diinginkan. Jadi *meka* dan *go'a* adalah dua alat yang berbeda dan cara kerja yang berbeda namun, memiliki satu tujuan yaitu merentang atau membentang benang yang siap diikat. Sebelum masuk pada tahap ikat, ada satu tahap yang harus dilakukan yaitu *denga peru* (mengencangkan benang) tujuannya adalah agar setiap helain benang sama-sama tegang/kencang. Selanjutnya adalah ikat benang ini disebut dengan *patte peru*. *Peru* diikat sesuai dengan motif yang diinginkan oleh penenun dan tali yang digunakan adalah tali gebang. Pada tahap ini adalah tahap yang membutuhkan fokus dan ketelitian penenun agar mendapatkan hasil yang baik dan rapi. Tali gebang yang dibutuhkan adalah tali yang kuat agar bentukan motif tidak mudah terlepas.

## **b. Proses pewarnaan tenun ikat**

Tahap selanjutnya adalah pewarnaan atau pencelupan. Pada masa sebelumnya pencelupan tenun ikat yang dilakukan oleh masyarakat penenun di desa Nggorea adalah dengan menggunakan pewarna alami, dengan memanfaatkan ketersediaan alam, bahan-bahan alami yang dibutuhkan seperti : akar mengkudu (*morinda citrifolia*), daun jati kering, daun loba kering, kemiri, siri, daun tarum/nila (*indigofera tinctoria*) dan bahan pelengkap lainnya. Dengan berlalunya waktu, bahan-bahan alami sulit diperoleh karena punah (tidak dibudidaya). Dalam proses pencelupannya membutuhkan waktu yang lama sekitar 1-2 tahun dan cukup rumit, sehingga memperoleh hasil yang lama. Dalam perkembangannya masyarakat (ibu-ibu) di desa Nggorea menggunakan pencelupan pabrik/ pewarna tekstil. Menurut Winarno (1984) setiap zat berwarna yang mampu diserap oleh serap tekstil serta mudah dihilangkan disebut sebagai warna tekstil. Pewarna tekstil ini juga disebut zat neptol yang dapat digunakan untuk mencelup secara cepat serta memiliki warna yang kuat. Zat neptol merupakan senyawa yang tidak larut dalam air terdiri dari dua jenis yakni golongan naptol AS (*Anil Acid*) dan pembangkit warna yaitu golongan *diazonium* juga disebut dengan garam. Kedua jenis tersebut bercampur menjadi senyawa berwarna jika sudah dilarutkan. Zat neptol juga dikatakan sebagai *Ingrain Colours* karena terbentuk di dalam serat dan tidak larut dalam air (Laksono, 2012).

Berikut ini cara pewarnaan atau pencelupan tenun ikat (benang warna dasar kuning) dengan bahan tekstil. ada 2 tahap dalam pencelupan/pewarnaan, tahap *pertama*; proses pencelupan untuk memperoleh warna hitam, bahan-bahan yang digunakan adalah TRO (*Turkish Red Oil*), soda, asbo, hitam B dan biru B. Langkah awal yang dilakukan adalah campurkan TRO, kostik Soda dan Asbo ke dalam wadah atau ember, kemudian masukan *peru* ke dalam wadah

tersebut(fungsi TRO, soda/garam dan Asbo untuk merekatkan warna) jadi, pada pencelupan awal ini belum memperoleh warna. selanjutnya *peru* dicelupkan dengan warna tekstil hitam B, dan sedikit tambahan warna tekstil biru B. Pencelupan pada tahap ini membutuhkan waktu 1-2 jam setelah itu *peru* (sudah yang diikat) dijemur di bawah terik matahari, kemudian setelah kering proses selanjutnya membuka kembali tali gebang, namun, pada tahap ini tidak semua tali gebang dilepaskan. Karena fungsi membuka tali gebang pada tahap ini adalah untuk membentuk motif yang diinginkan oleh penenun. Membutuhkan waktu satu hari dalam penjemuran tergantung suhu matahari. Tahap *kedua*; proses pewarnaan untuk menghasilkan warna Merah. Bahan-bahannya adalah TRO, soda, Asbo, celup warna merah, merah B dan dan kuning GC. Langkah awalnya adalah , campurkan TRO, soda dan asbo ke dalam wadah, kemudian masukan *peru*/tenun, kemudian celup dengan warna merah (sebagai warna dasar). Langkah selanjutnya adalah pencelupan dengan menggunakan warna tekstil merah B dan sedikit tambahan warna kuning GC. Tujuan menggunakan warna kuning GC ini adalah untuk meperoleh warna merah yang lebih cerah. Dan ini merupakan tahap akhir dari pencelupan. Pencelupan warna merah membuthkan watu 1-2 jam. Setelah itu, dicampur dengan kanji. Tujuan dibuat kanji adalah agar helaian benang menyatu. Kemudian di jemur di bawah panas matahari .Pada tahap ini semua tali gebang pada *peru* dibuka atau dilepaskan. Kemudian *peru* dibentang kembali dan dipisah-pisahkan setelah itu, ditata sesuai motif yang telah dibuat, setelah itu proses selanjutnya *du'e*. *Du'e* merupakan proses penjepitan atau penyatuan helaian benang dalam bentuk motif dengan tali gebang atau tali rafia yang disatukan dengan sepotong kayu yang berukuran kecil kurang lebih 1/2 m atau sesuai lebar kain tenun. Tujuan dari *du'e* ini adalah agar pada saat proses menenun setiap motif pada helaian benang tetap menyatu dan tidak terpisah, sehingga menghasilkan motif yang rapih sesuai dengan yang diinginkan. Tahapan terakhir adalah menenun.

### c. Proses menenun dan fungsi alat tenun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI(2013) menenun merupakan aktivitas menciptakan barang (kain) dari persilangan dua set benang dengan cara memasukan benang secara melintang pada benang lungsin (benag lusi). Pernyataan yang sama juga disampaikan Therik(1989) Tenun ikat adalah hasil tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan dan benang lungsin dimana sebelumnya ada proses mengikat dan malakukan pewarnaan.

Menurut (Selsus Terselly Djese, 2019) memenun dapat dipahami sebagai suatu cara menyilangkan dua kelompok benang yang saling tegak lurus sehingga membentuk kain tenun dengan bentuk tertentu atau menyilangkan benang pakan pada celah deretan benang lungsi yang disusun memanjang dari gulungan benang yang telah dipersiapkan sebelumnya. Jadi menenun adalah aktivitas pembuatan benang dengan cara persilangan antara benang pakan dan benang lungsi dengan cara memasukan secara melintang, untuk menghasilkan kain. Atau yang disebut dengan kain tenun.

Alat tenun yang digunakan oleh masyarakat Nggorea masih bersifat tradisional atau yang disebut *senda* (menenun). Ada banyak macam perlengkapan menenun dengan menggunakan istilah dari masyarakat desa Nggorea diantaranya adalah *konggo*, *kabhe*, *ozo xi*, *fi'a*, *guru*, *mbeza*, *kuku ratte*, *bhoku*, *sipe*. *Konggo* adalah alat tenun yg terbuat dari kayu yang berbentuk segi empat, dikedua ujungnya didesain menyerupai jari-jari. Salah satu permukaannya dilubangi fungsinya agar dapat menjepit benang lungsi dan juga kain tenun yang setengah jadi, Posisi *konggo* berada di badan penenun (posisi memangku). *Kabhe* adalah alat yang berfungsi untuk mengaitkan tali dari belakang penenun dengan jari yang terdapat di ujung *konggo*, tujuannya

adalah untuk mengencangkan benang lungsin dan siap memasukan benang pakan untuk menjadi kain tenun. *Ozo zi* adalah kayu panjang yang berukuran kurang lebih satu meter, yang berfungsi untuk mengaitkan benang lungsi, kedua ujungnya dikaitkan pada tiang atau kayu yang ditancapkan ke tanah, posisinya di depan penenun. *Fi'a* adalah alat yang berfungsi untuk menenun, berupa batang panjang dan berbentuk pipih dan berujung agak lancip. Ujung *fi'a* dibuat lancip tujuannya adalah untuk memudahkan penenun memasukan dan mengeluarkan alat yang disebut *bhoku* (fungsi menyimpan benang pakan yang sudah dilit) yang sedang menenun. *Guru* adalah alat yang terdiri dari benang nilon atau benang jahit dan satu batang bambu berukuran panjang setengah atau satu meter sesuai lebar kain, dan diameternya setara dengan besi 6 atau 8 ml, fungsi dari guru ini adalah untuk memisahkan benang lungsin atau membentuk persilangan benang lungsin/membentuk anyaman disetiap helaian benang lungsin agar dapat menyelipkan benang pakan dan menghasilkan kain tenun. *Mbeza* alat yang terbuat dari bambu yang berukuran panjang satu meter dan berdiameter 24, *mbeza* juga sepaket dengan *guru*. *Mbeza* sebagai dasar untuk memisahkan benang lungsin agar dapat membentuk anyaman pada helaian benang pakan. *Sippe* adalah dua belah bambu yang berukuran panjang satu meter dan lebar 1cm yang berfungsi untuk membentuk anyaman pada helaian benang lungsin. *Kuku ratte*, alat bantu untuk menahan dan menekan benang lungsin dengan media *guru mbeza* untuk memudahkan penenun untuk memasukan dan mengeluarkan *fi'a* (alat tenun).

Namun, sedikit ada perkembangan dalam menenun di desa Nggorea yaitu alat bantu untuk menenun yang terbuat dari kayu yang disebut *ozo senda (alat tenun)*. Dengan adanya alat bantu menenun, sangat membantu untuk mempercepat proses menenun bagi masyarakat Nggorea. Karena alat bantu tenun ini bisa dikerjakan di dalam rumah sehingga waktu tenunnya juga tidak terbatas baik, siang, malam panas atau pun hujan bisa dikerjakan. Dengan demikian, proses menenunnya lebih cepat selesai sehingga lebih cepat memperoleh hasil (kain tenun). Berbeda dengan masa sebelumnya, proses bertenun dikerjakan di luar rumah. Hal demikian dilakukan karena ada salah satu alat tenun yang harus ditancapkan ke tanah, yang berfungsi sebagai penahan kaki (penenun) dalam menenun. Jadi, menenun di luar rumah harus tergantung cuaca alam seperti hujan, panas dan juga malam hari. Dengan demikian, pengerjaanya juga lebih lama, dampak pada memperoleh hasil (kain tenun) yang lama pula.

## **2. Perkembangan Motif (ragam hias) dan Fungsi Tenun Ikat di desa Nggorea**

### **a. Perkembangan motif (ragam hias)**

Motif atau ragam hias adalah dasar atau corak dalam sebuah karya seni yang dibentuk sedemikian ragamnya. Ragam hias memiliki pola susunan berulang, unsur hias tersebut mengikuti pola yang dibuat sehingga tampak teratur. Ragam hias adalah hasil budaya dari masa ke masa dan berlanjut hingga kini. Istilah lain yang berkaitan dengan ragam hias adalah ragam. Ragam menurut *KBBI* (2013) berarti pola atau corak, sedangkan corak berarti bunga atau gambar-gambar. Ragam hias dapat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti keadaan alam, flora, fauna, serta manusia atau makhluk hidup lainnya yang ada di dalamnya. Demikian juga dengan motif atau ragam hias tenun ikat di desa Nggorea, ragam hias atau motif tenun di desa Nggorea bercorak flora dan Fauna, diantaranya adalah motif gajah (*Nggaja*), motif kuda, kupu-kupu (*ana nggake*), motif lalat, motif burung Garuda dan perpaduan kembang-kembang kecil yang sederhana. Motif –motif tersebut merupakan motif asli di desa Nggorea. Namun, seiring dengan perkembangan budaya dan teknologi, motif-motif bernuansa fauna perlahan-lahan ditnggalkan oleh penenun di desa Nggorea. Penenun lebih berorientasi pada motif- motif baru

yang bernuansa kembang-kembang (bunga) seperti motif bunga Sina, Motif batik, motif daun sukun, motif bunga sakura, motif bambu. Pola kembang atau dedaunan banyak diminati oleh masyarakat sekarang. Masih banyak kreasi motif yang akan dibuat oleh penenun di desa Nggorea, hal ini tergantung ide penenun, dan juga permintaan pelanggan atau para penyalur/distributor tenun ikat. Perkembangan motif ini terjadi dipengaruhi oleh daya cipta, pola pikir, kemauan, ketrampilan, pengetahuan, budaya, lingkungan, hubungan sosial, faktor ekonomi dan teknologi.

### **b. Perkembangan Fungsi tenun Ikat di desa Nggorea**

Menurut Anas (Wiyatiningsih & Kristian Oentoro, 2020) kain tenun memiliki makna kultural yang tinggi, baik aspek spiritual maupun kehidupan sekuler yang berfungsi sebagai pakaian, simbol prestise, perlengkapan upacara, pertukaran hadiah, dan sarana untuk menyampaikan pesan. Seperti halnya pengeritian diatas kain hasil tenun ikat desa Nggorea juga memiliki beberapa fungsi seperti; a). Fungsi keseharian ;pada zaman pra sejarah manusia menggunakan kulit binatang, tumbuhan sebagai alat penutup tubuh, namun, seiring dengan perkembangan zaman, gagasan atau ide manusia pun ikut berkembang. Pada mulanya masyarakat penenun membuat kain tenun tujuannya untuk dipakai sebagai alat penutup tubuh. Kain tenun hanya berbentuk sarung untuk dipakai sendiri baik yang tua maupun yang muda. Selain untuk pakaian sehari-hari kain tenun juga berfungsi untuk upacara. Tidak hanya itu, kain tenun pun semakin berkembang fungsinya antara lain sebagai bahan pembuatan dompet tas, sandal, topi, syal dan lain sebagainya tergantung kebutuhan masing-masing. b.) Fungsi sosial budaya; dalam sehelai kain tenun ikat di desa Nggorea terdapat kekayaan warisan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Nilai yang terkandung pada tenun ikat meliputi adat istiadat, kebudayaan dan kebiasaan yang merefleksi jati diri masyarakatnya. Selain menjadi pakaian sehari-hari, tenun ikat dijadikan bahan seserahan wajib dari pihak laki-laki ke pihak wanita pada sebuah prosesi pernikahan adat. Fungsi lainnya ialah sebagai pakain wajib dalam setiap upacara adat, sebagai petunjuk status sosial dalam masyarakat serta sebagai alat tukar dalam upacara adat. C) Fungsi formal; fungsi tenun ikat semakin hari semakin berkembang, selain digunakan untuk pakain sehari-hari, tenun ikat berfungsi sebagai pakain resmi atau pakain dinas kantoran hal ini berdasarkan peraturan daerah, setiap warga Aparatur Sipil Negara dan juga lembaga swasta menggunakan pakain motif daerah hari kamis, pakain adat daerah pada hari selasa. Dan juga acara resmi lainnya menggunakan pakain adat daerah. D). Fungsi ekonomi; selain sebagai fungsi keseharian dan fungsi pakain adat, tenun ikat di desa Nggorea juga memiliki fungsi ekonomi, yaitu sebagai alat tukar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat penenun.

### **3. Dampak perkembangan tenun ikat bagi ekonomi masyarakat di desa Nggorea**

Aktivitas kearifan lokal tenun ikat memiliki dampak bagi masyarakatnya. Menurut *KBBI* (2013) dampak adalah pengaruh yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif. Secara sederhana dapat dikatakan sebagai pengaruh atau akibat.

Berdasarkan hasil penelitian, Dampak yang diperoleh dari tenun ikat ini adalah dampak positif. Aktivitas kearifan lokal tenun ikat yang diwariskan dari pendahulu, kemudian dilestarikan oleh generasi dan dapat dipertahankan sampai saat ini. Seiring dengan perkembangan kebudayaan dan teknologi, tenun ikat mengalami perkembangan dengan berbagai inovasi. Hal demikian, yang menyebabkan kearifan lokal tenun ikat semakin terkenal di kalangan masyarakat luas baik nasional maupun internasional. Para desainer memanfaatkan kearifan lokal tenun ikat ini sebagai

bahan pakaian, sal, selimut, sandal. Munculnya tren baru dalam dunia fashion atau fashion etnik yaitu perpaduan busana dengan kain tenun ikat yang memiliki daya tarik tersendiri. Boomingnya kain tradisional, menyebabkan permintaan pasar terhadap kearifan lokal tenun ikat semakin tinggi. Harga jual kain tenun ikat berkisar antara Rp.500.000,00 sampai Rp.1.000.000,00. Dengan demikian, aktivitas tenun ikat yang dilakukan oleh kaum perempuan dapat menopang kebutuhan keluarga, memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan dalam sebulan rata-rata penenun desa Nggorea dapat menghasilkan 3 sampai 4 lembar sarung atau kain tenun. Dengan harga jual minimal Rp 500.000, maka dalam sebulan penghasilan yang didapat dari menenun minimal sebesar Rp1.500.000 rupiah sebulan. Tingkat harga juga bervariasi tergantung kesulitan motif, keindahan dan makna dari kain tenun yang dihasilkan. Dengan demikian jika kain yang dihasilkan memiliki motif yang indah dan bagus maka harganya juga bisa lebih besar dari Rp.500.000 rupiah. Dengan minimal penghasilan sebesar Rp1.500.000 rupiah peran kaum ibu sangat membantu perekonomian keluarga. Dengan tambahan penghasilan kaum ibu tersebut membuat kehidupan masyarakat desa Nggorea lebih baik dari keadaan sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kearifan lokal tenun ikat dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di desa Nggorea. Meningkatnya penghasilan masyarakat penenun menyebabkan Pola hidup masyarakatnya pun berubah, baik pola makan, cara berpakaian, pola interaksi, dan mobilitas sosial (Sulaiman & Anita, 2020). Salah satu contoh perubahan pola hidup tersebut terlihat dari segi bangunan rumah, jika dahulu pada umumnya rumah beratapkan daun kelapa, berdinding bambu dan kurang layak huni, maka sekarang sudah berubah menjadi lebih layak. Senada dengan Todaro dan Stephen C. Smith dalam Bahrudin (2012) "Kesejahteraan masyarakat adalah keadaan yang menunjukkan keadaan kehidupan masyarakat yang terlihat dari standar kehidupan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat adalah suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar yang terlihat dari tempat tinggal yang layak, terpenuhinya kebutuhan sandang (pakaian) dan pangan (makanan), pendidikan dan kesehatan serta tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani".

## **PENUTUP**

Perkembangan kearifan lokal tenun ikat di desa Nggorea yang diwariskan dari pendahulu dan masih dilestarikan sampai saat ini. Seiring dengan perkembangan kebudayaan dan teknologi, tren model fashion etnik, tenun ikat mengalami perkembangan yang sangat signifikan baik proses pembuatan tenun ikat, pencelupan (pewarnaan) tenun ikat, motif/ragam hias tenun ikat serta fungsi atau kegunaan dari tenun ikat tersebut. Aktivitas kearifan lokal tenun ikat di desa Nggorea membawa dampak positif bagi masyarakatnya. Proses pengerjaan tenun ikat di desa Nggorea dewasa ini telah mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penggunaan bahan-bahan kimia dan perolehan bahan selain alam juga mulai digunakan namun dasar-dasar prosesnya tidak mengalami perubahan yang berarti. Motif tenun ikat juga mulai berkembang sesuai permintaan konsumen. Selain itu kearifan lokal tenun ikat ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Nggorea secara umum. Hal ini diwujudkan dalam berbagai bidang dalam kehidupan masyarakatnya seperti bidang ekonomi, pendidikan, sosial, dan kesehatan. Namun, meskipun mengalami perkembangan, fungsi sosial dari kain tenun desa Nggorea tetap dipertahankan seperti penggunaan kain tenun dalam acara-acara adat, menjadi bagian hantaran untuk sanak saudara pada setiap kegiatan seperti pernikahan, ataupun kegiatan sosial masyarakat lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agung, L. (2015). The Development of Local Wisdom-Based Social Science Learning Model

- with Bengawan Solo as the Learning Source Leo Agung S Historical Education Study Program of Social Science Department of Teacher Training and Education. *American International Journal of Social Science*, 4(4), 51–58. www.aijssnet.com
- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan karakter Bangsa. In *The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization."*
- Bahrudin, R. (2012). *Ekonomika Otonomi Daerah*. UPP STIM YKPN.
- Elvida, M. N. (2015). Pembuatan kain tenun ikat Maumere di Desa Wololora Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Holistik*, 8(16), 1–22. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/9997>
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika*, 1, No.2, 123–130.
- Gual, Y. A. (2020). The Shift Of Habit Of Wearing Woven Cloth Of The Tanah Putih Village Communities. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 nomor 1(50), 85–110.
- KBBI (4th ed.). (2013). PT Gramedia Pustaka Utama.
- La'a, A. S. (2013). ( Studi Etnografi di Kecamatan Mollo Utara- Timor Tengah Selatan ) Asni Salviany La ' a dan Sri Suwartiningsih. *Studi Pembangunan Interdisiplin*, 22(1), 21–40.
- Laksono, S. (2012). *Universitas Indonesia Pengolahan Biologis Limbah Batik Dengan Media Biofilter Skripsi Sucipta Laksono 0806459601 Fakultas Teknik Program Studi Teknik Lingkungan Depok Juli 2012*. 1–139.
- Moleong, J. L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Wadatama Widyastra.
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia : kajian arkeologi , seni dan sejarah*. Raja Grafindo Persada.
- Selsus Terselly Djese, D. (2019). Laporan akhir penelitian ristek. *Laporan Akhir Penelitian*. <file:///D:/work/literature/mendeley/enkapsulasibiolarvasidalaporan.pdf>
- Siombo, M. R. (2019). Kearifan Lokal Dalam Proses Pembuatan Tenun Ikat Timor (Studi Pada Kelompok Penenun Di Atambua-Ntt). *Bina Hukum Lingkungan*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.24970/bhl.v4i1.88>
- Sulaiman, H., & Anita. (2020). Peran Kaum Perempuan Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Keluarga Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Nggorea. 17(1), 11–20.
- Therik, J. A. (1989). *Tenun Ikat dari Timur. : Keindahan Anggun Warisan Leluhur*. Pustaka Sinar Harapan.
- Wagiran. (2011). PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENDUKUNG VISI PEMBANGUNAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2020 (Tahun Kedua). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan N*, 3(5), 1–29.
- Wibowo, Agus, & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Pustaka Belajar.

Winarno. (1984). *Pengantar Teknologi Pangan*. PT Gramedia.

Wiyatiningsih, & Kristian Oentoro. (2020). Menjaga Keberlanjutan Kampung Adat Melalui Pemberdayaan Penenun Di Kampung Anajiaka, Kab. Sumba Tengah. *Space*, *VOLUME* 7,(APRIL 2020).